

Title : **THE USE OF SOCIAL MEDIA FOR ISLAMIC
INSTRUCTOR IN PONTIANAK**

Author : JUNIAWATI

Institution : State Institute of Islamic Studies (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email : janiawati@yahoo.com

Abstract : *Formulation of problem in this study is what are social media platforms used for, what are the motivations for use of social media and what are the benefit use social media for Islamic instructors in Pontianak. Methodology in this study uses qualitative research with ethnographic method. The results of this study showed that social media platforms are used for a long time because technology awareness received through the lecture process; to follow communication technology trends and to improve work performance. Limited information, limited time to search literature, educational background and entertainment needs become motivation for Islamic instructors to use social media. The benefits to use social media for Islamic instructors are media promotion, to build interpersonal relationships and communication with worshipers, media discussion, mentoring, advice and suggestions.*

Keywords : *Social media, communication, Islamic functional instructors*

PENDAHULUAN

Perubahan ruang sosial yang perlahan di Indonesia efek dari polah media massa maupun media sosial. Secara kuantitas, pengguna media sosial dari tahun ke tahun ditandai dengan maraknya pengguna Internet. Siti Azaleila dan Azizah Hamzah yang memperlihatkan internet jaringan sosial dalam jaringan beberapa negara socialnetworkingwatch.com Malaysia menempati (85%) pengguna internet disusul dari negara India (83 %), Singapura (81%), Amerika Serikat (75%), China (73%), Jerman (52%), Perancis (50%) dan Jepun (28%) (Siti Azaleila dan Azizah Hamzah, 2010).

Di Indonesia sampai awal tahun 2009 tercatat sekitar 25 juta pengguna Internet. Kementerian Informasi dan Komunikasi di tahun 2014 disebutkan Kompas Indonesia menempati urutan nomor 6 dunia dengan 83,7 juta orang pengguna internet (Kompas dalam sorotan media 24 November 2014). Pengguna internet dari tahun ke tahun kian bertambah. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) RI tahun 2013 merilis pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. 95 % untuk mengakses jejaring sosial, dan menteri Kemenkominfo Rudiantara menegaskan "tidak ada lagi yang tidak bergantung pada yang namanya gadget, hampir semuanya 97,4% atau 137 juta itu bermedia sosial seperti facebook, twitter, instagram, youtube dan lainnya. Indonesia pengguna twitter Nomor 1" (sumber kominfo.go.id 2013). Apalagi, saat ini penetrasi

pengguna internet telah menempati 132,7 juta dari total penduduk Indonesia 256,2 orang (Hasil survey APJII, 2016).

Aktivitas yang dalam media online—media sosial dalam kajian Yanti (2017) dilakukan seperti *browsing*, *chatting*, multimedia, *game*, dan jejaring sosial tercatat paling tinggi terjadi pada pukul 10.00 hingga pukul 14.00 di mana rata-rata waktu yang digunakan selama 1 sampai 2 menit (Mola, 2013). Aktivitas *chatting* mendominasi yakni 94% disusul *browsing* (71%), jejaring sosial (64%), blog dan forum (41%), situs toko aplikasi (32%), video (27%), dan hiburan (25%). Posisi dua terakhir ditempati membaca berita (24%) dan mengirimkan surat elektronik (17%). Berdasarkan survey *Nielsen Consumer Media View* yang dilakukan di 11 kota di Indonesia, penetrasi Internet (44%) dari jumlah pengguna media mainstream yakni televisi (96 %), radio (37%), Koran (7%), Tabloid dan Majalah (3%).

Keberadaan internet sebagai media dengan tingkat penetrasi yang cukup tinggi menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia semakin gemar mengakses berbagai konten melalui media digital. Tahun 2015, frekuensi menonton konten video melalui internet juga menunjukkan peningkatan di semua kelompok usia. YouTube masih menjadi platform online video yang paling banyak diakses. Di samping itu konsumen juga banyak menonton konten video melalui situs Detik (29%), dan CNN Indonesia (27%). (sumber situs nielsen.com).

Pengguna media internet tidak saja dari satu kalangan, melainkan dalam berbagai level latar belakang dengan berbagai tujuan dan menjadi aktivitas hidup sehari-hari. Penyuluh fungsional dalam hal ini sebagai aparatur pemerintah, yang bertugas memberikan bimbingan penyuluhan agama Islam tentunya tentu memerlukan cara-cara komunikasi yang mumpuni. Perlu upaya mengemas pesan-pesan agama yang nantinya disampaikan pada umat Islam mudah, dapat dipahami dengan baik sehingga aktivitas pembinaan berjalan lancar.

Untuk mencapai tujuan komunikasi dengan lancar, upaya penyuluh sebagai abdi negara berusaha menjalankan perintah An-Nahl:125 dengan maksimal, mengajak dengan hikmah dan pengajaran yang baik.

Dari beberapa penelitian menyeruak berbagai permasalahan sekaligus cara penanganannya termasuk masalah penggunaan teknologi informasi yang minim di kalangan penyuluh. Dalam beberapa kajian tersebut masalah yang diperbincangkan dari fenomena sosial umat hari ini antara lain, perceraian. Setidaknya terungkap melalui kajian Novaili (2015) yang melihat kerja penyuluh berpijak pada alqur'an QS.Al-Nahl: 125, bahwa penyuluh fungsional di Kudus telah membantu menurunkan angka perceraian di daerah itu dengan mengembangkannya dalam beberapa metode terapan yakni metode konseling, metode pemberdayaan masyarakat, metode kelembagaan.

Dalam kajian lain yang senada, tantangan penyuluh sebenarnya kerja konfrehensif yang tidak sekedar menyampaikan pesan dakwah/ *tabligh* (*oral communication*). Abdul Basit (2014) menyebutkan tantangan penyuluh selain ber-*oral speech* juga menjalankan metode dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, *mauidzah*, *irsyad*, *syifa*, *taushiyah*, *tabsyir* dan *tandzir*, *ta'lim*, dan *tadzkiir*. Dalam implementasi metode tersebut, Abdul Basit (2014) berpandangan tidak jarang penyuluh mendampingi ummat hingga masalah yang dirasakan selesai dengan baik. Karenanya, penyuluh menjalankan kerja pengembangan masyarakat Islam dan metode yang disebut Novaili (2015). Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam kerja penyuluh, saran

Abdul Basit (2014) adalah untuk menyamakan persepsi dan orientasi dalam melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Lebih lanjut Abdul Basit (2014) penyuluh yang selama ini dibentuk melalui pemberkasan dari berbagai latar belakang pendidikan, melakukan pendekatan dakwah individual, sehingga kurang bisa mengeliminir terjadinya perbedaan pemahaman ummat dalam menyerap penyampaian pesan dakwah penyuluh. Disamping, materi yang disampaikan tumpang-tindih dan berkisar pada masalah ubudiyah dan akidah, dan tidak menyinggung persoalan penguatan karakter bangsa, pelestarian lingkungan, berpolitik yang santun, penegakan hak asasi manusia, dan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan kehidupan moderen terutama menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi.

Cikdin (2016) menilai kerja penyuluh di Curup kurang efektif dalam menjalankan upaya dakwah kepada masyarakat. Peran dan fungsi penyuluh Agama pada masyarakat Desa Batu Dewa ditandai dengan minimnya kegiatan keagamaan yang diiringi dengan semakin berkembangnya masyarakat non muslim. Kurang sinkronnya antara tugas dan pencatatan penyuluh Agama honorer mengenai kondisi keberagaman dan kegiatan keagamaan masyarakat. Maka upaya yang semestinya dilakukan penyuluh menjawab realitas sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka.

Penyuluh juga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan, (Kementerian Agama RI. (2012). Sejauh yang ditemukan Cikdin (2016) penyuluh Agama itu sangat banyak namun (1) kurang aktif atau tidak semuanya berjalan sesuai dengan kegiatan yang tertera di KUA (Kantor Urusan Agama), (2) kurangnya ada kerjasama antara Dai Penyuluh dengan Dai di masyarakat, penyuluh dengan Perangkat Masjid, penyuluh dan guru TPQ (Taman Pendidikan Qur'an).

Kompleksnya persoalan yang melilit umat sekaligus menjadi perhatian penyuluh secara langsung memberikan berapa masalah berikut yang dikaji di atas sekaligus semakin mengisyaratkan bahwa penyuluh dituntut mempunyai kemampuan memahami perkembangan teknologi informasi yang berkembang. Berdasarkan survei awal peneliti, tidak sedikit dari penyuluh fungsional yang sehari-hari berhadapan dengan jamaah binaan di berbagai tempat. Pekerjaannya sangat terbatas dengan waktu, sebab dalam sehari dapat menghadapi 2-3 lokasi majelis taklim atau jamaah binaan, belum lagi dengan kondisi cuaca dan kendala teknis lainnya menuju lokasi. Penyuluh tentunya membutuhkan komunikasi yang lancar, baik dan saling memahami, dan itu kerap menjadi masalah di lapangan.

Beberapa kali penulis ikut serta dalam aktivitas penyuluh di lapangan, berjalan lancar padahal jadwal membina jamaah yang dilakukan penyuluh dalam satu minggu sangat padat. Kemudahan, kelancaran dan kedekatan yang dibangun dengan jamaah juga tampak akrab. Bagaimana penyuluh mengelola informasi yang diberikan kepada jamaah diterima dengan baik, bagaimana penggunaan media sosial dan apa motivasi serta manfaat yang diperoleh penyuluh. Beberapa pertanyaan inilah, yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian ilmiah. Media sosial apa saja yang digunakan Penyuluh fungsional Agama Islam Kota Pontianak? Apa Motivasi Penyuluh fungsional Agama Islam Kota Pontianak menggunakan media sosial? Manfaat apa yang diperoleh dari penggunaan

media sosial pada penyuluh fungsional Agama Islam Kota Pontianak menggunakan media sosial?

METODOLOGI

Artikel ini merupakan hasil kajian dengan menggunakan kaedah kualitatif. Kaedah ini memahami fenomena sosial dari subjek yang terlibat *to describe and explore* dan tujuan kedua *to describe and explain* (Sugeng Pujileksono, 2015). Kajian ini berpandukan metode etnografi menekankan upaya eksplorasi terhadap sifat dasar fenomena sosial tertentu bukan melakukan pengujian atas fenomena, (2). Penelitian terhadap sejumlah kecil kasus, mungkin hanya satu kasus secara detail. (3). Menganalisis data (Norman, K.Denzin Yvonna S. Lincoln, 2009). Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan (keterlibatan langsung) dan wawancara mendalam (*indept interview*) Burhan Bungin, (2007); (Spradley, James. P, 1979) kepada penyuluh fungsional Agama Islam Kota Pontianak Kantor Kementerian Agama Kota Pontianak di 6 kecamatan: Pontianak kota, Pontianak Barat, Pontianak Utara, Pontianak Selatan, Pontianak Timur, dan Pontianak Tenggara.

PENYULUH FUNGSIONAL DAN AKTIVITAS DAKWAH

Penyuluh Fungsional Departemen Agama Kota Pontianak dalam usianya yang cukup lama, yakni sejak tahun 1999 hingga sekarang tetap sedia melayani umat Islam. Keberadaan penyuluh fungsional ini didasari dengan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan keputusan Kepala negara No. 574 tahun 1999/No.178 tahun 1999 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kredit. Dijelaskan pula bahwa dengan keputusan Menteri Agama Koordinator bidang Pengawasan Pembangunan Aparatur Negara No. 54/Kep/M.Waspan/9/1999 tanggal 30 September 1999, tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.

Dalam keputusan tersebut dinyatakan, penyuluh agama dan jabatan fungsional adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan penyuluhan Agama Islam. Penyuluh Fungsional Agama Islam Kota Pontianak berjumlah 10 orang, dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap 7 orang penyuluh.

Tabel Penyuluh Fungsional Agama Islam Kementerian Agama Kota Pontianak

No	Penyuluh	Tahun pengangkatan	Kelompok/ majelis taklim Binaan
	Usman , S.Sos.I	<ul style="list-style-type: none"> - Pengangkatan dari Kementerian Agama dari tahun 2004 dengan status masih honor. - Tahun 2009 ada seleksi kembali dan diterima sebagai CPNS tahun 2011. - Pada tahun 2004 membina (Pontianak Utara) - Tahun 2011 selepas SK tetap keluar, ditempatkan di Pontianak Utara. 	<ul style="list-style-type: none"> - TPA, - Remaja Masjid, - Majelis Taklim Bapak-Bapak, - Majelis Taklim Bambussalam, - Al-Hikmah, - Raudhatul Nisa, - Nur Hidayah, - Hidayatul Iman - Darul Muttaqin di Pontianak Barat - Muhajirin, - Lapas Kelas II Dewasa Perempuan.

2.	Masriyati, S.Ag	<ul style="list-style-type: none"> - Jadi awalnya dari tahun 2002 mengajukan permohonan penyuluh Non PNS, - Tahun 2004 jadi penyuluh NonPNS. - Pendataan tahun 2005 pendataan penyuluh Non PNS untuk diangkat menjadi penyuluh fungsional atau PNS. - Tahun 2013 ikut tes. - 2004 sampai 2010 menunggu ada SK - Pendataan ulang tahun 2011 - Tahun 2013 tes lagi di STAIN Pontianak - Tahun dari 2014 SK kami belum keluar - Tahun 2015 tugas di Pontianak Utara sampai 2016 Tahun 2017 di Pontianak Kota 	<ul style="list-style-type: none"> - Majelis taklim Kadar Islam, - Aisyah, - Nurul Qalbi, - Pengajian di Gg. Wartawan. - TPA Asy-Syifa - At-Thayyibah - majelis taklim Auni, - Hidayatus Shalihin
3	Dra. Hindun	<ul style="list-style-type: none"> - Masuk jadi penyuluh karena <i>inpassing</i> tahun 2012 - Tahun 2013 di tempatkan di kemenag Kota dengan wilayah tugas di kecamatan Pontianak Timur 	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Ikhlas Parit Mayor, -Al-Hijrah Serasan, - Nurul Jannah Saigon -Nurul Hidayah Tanjung Hulu. -
4	Eva Afivah Muyassarrah,S.Ag	<ul style="list-style-type: none"> -Tahun 2009 mulai bertugasnya -Tahun 2010 menjadi CPNS. - Tahun 2017 tugas membina di Ponianak Timur 	<ul style="list-style-type: none"> -Permata Benua Melayu Laut (PBMN). - TVRI - radio RRI dan - Diah Rosanti Live Setiap Hari Jumat - Beberapa di Kecamatan Pontianak timur
5	Syf. Azizah Lc	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 2002-2006 bertugas di Ketapang - Tahun 2006 bertugas di Kecamatan Pontianak Utara - Tahun 2010 bertugas di Kecamatan Pontianak Utara 	<ul style="list-style-type: none"> - Halimatussa'diyah dan - Ana Alfatunnisa di Sungai Raya Dalam - Masjid Islamiyah - Nuruh Falah di Adisucipto, - Nurul Hidayah Parit H. Husin 2 - Forum Kajian Fiqh Wanita di UNTAN, - Muhajirin, Darul Falah - Haji Arafah di Perdana. -
6	M.Azman, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 1998 sudah PNS di MTSN 2 Pontianak - Tahun 2008 bertugas menjadi Staf Penamas di Kemenag Provinsi - Tahun 2008 Mendirikan pondok pesantren AL-Adabi sebagai binaan - Tahun 2009 bertugas di Kecamatan Pontianak Timur 	<ul style="list-style-type: none"> - Pondok pesantren AL-Adabi, - -Komplek Mitra Raya Lestari 2, - -Pengajian RW 27 RT --BP4 KUA Pontianak Kota, - -radio - -TVRI -
7	Baitinnur, S.Ag	Tahun 2001 PNS penyuluh	<ul style="list-style-type: none"> - Pokjaluh - Rahmatan Lil Alamin di Jl. Purnama - Warga Binaan Rutan di Sei Raya Dalam - Nurul Hasanah JL. Purnama - Khairunnisa Parit Demang

			<ul style="list-style-type: none">- Azzahra Jl. Kesehatan- Kemenag Kota JL.Zaenuddin- Nurul Khairiah Parit Demang- Miftahul Jannah Jl. Paris II Komplek Pemda jalur 3- Radio Diah Rosanti Jl. Nurali no 31- TVRI Pontianak Jl.A.Yani- An Nisa Jl, Madio Sari Gg. Wonodadi I- Al Jariyah Jl. Wonodadi Gg. Wonodadi 3- Innama Asshobirin Jl. Purnama Indah I Gg. Dinasti
--	--	--	--

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL

Dukungan teknologi saat ini yang kita kenali sebagai *cyberspace* yaitu facebook, Twitter, dsbnya adalah bentuk-bentuk interaksi bermedia yang lebih fleksibel dan bisa menghantarkan kita pada komunikasi yang intensif; ruang maya. Pengetahuan terhadap media sosial yang diperlihatkan para penyuluh jauh sebelum menjadi penyuluh yakni sejak menempuh pendidikan S-1, yaitu menggunakan surel (surat elektronik) atau email melalui jaringan internet. Tujuannya untuk memudahkan pengerjaan tugas, dsbnya.

Kesadaran berteknologi yang diperlihatkan penyuluh dalam menggunakan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja. Media berbagi (*media sharing*). Situs berbagi media adalah media sosial yang memfasilitasi penggunaannya sebagai media baca,tulis, dan menyimpan data secara elektronik dalam bentuk numerik (Biagi, 2010); berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar, dan sebagainya (Nasrullah,2015)

Perkembangan teknologi informasi, memberikan jalan bagi penyuluh fungsional dapat leluasa mencari informasi sekaligus membaginya tanpa batas. Kecanggihan teknologi komunikasi secara tidak langsung memberikan sinyal pada penyuluh dapat mengadopsi teknologi tersebut dalam memudahkan kerjanya. Ketergantungan akan kebutuhan pada media digital menjadi alternatif terkini bagi penyuluh dalam berdakwah. Adapun media sosial yang digunakan yaitu email, *facebook* dan *Whatapp*, hinstagram, dan Line.

Berikut beberapa alasan penggunaan media sosial:

1. Tuntutan pekerjaan sebagai penyuluh.

Penyuluh melaksanakan pembinaan kepada umat sekaligus mengikuti acuan pelaporan dibebankan sebagai pembuktian pembinaan yang dilakukan. Media sosial menjadi alat bantu yang efektif dan memudahkan tiap pekerjaan. Selain itu, jamaah binaan dalam jumlah yang banyak sedangkan kondisi wilayah yang luas dan menyebar menuntut penyuluh pro aktif dalam berkomunikasi dengan jamaah.

2. Jadwal dan Materi

Banyaknya jumlah binaan, mengharuskan penyuluh untuk pandai menyiasati jadwal sebab harus menyesuaikan waktu yang diinginkan jamaah. Dalam kondisi ini penyuluh tentunya berpikir dan bergerak cepat. Terutama dalam pengiriman pesan atau bahan yang akan disampaikan.

Penyampaian pesan singkat melalui media sosial terbukti sangat membantu kerja penyuluh. Jamaah punya waktu untuk memahami materi yang disampaikan terlebih

dahulu melalui grup WA untuk kemudian dilanjutkan di forum pengajian dan terpenting, tidak terjadi miss komunikasi atau bahkan jamaah *lose contact* dengan penyuluh.

Efek media sosial pada aktivitas penyuluh disini pertanda bahwa efek media sengaja ataupun tidak memperlihatkan efek berlaku pada kognitif (berhubungan dengan pengetahuan dan opini), afektual (berhubungan dengan sikap dan perasaan) dan efek tingkah laku. Maslow (1943, 1954) yang dikutip R. Wayne Pace dan Don F. Faules menyebut individu mempunyai upaya untuk memenuhi salah satu dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, rasa memiliki (*belonging*), penghargaan (*esteem*) lebih tinggi dan kebutuhan aktualisasi diri. Mcquail (2011) menyatakan bahwa media dapat menyebabkan sejumlah perubahan: 1) Menyebabkan perubahan yang disengaja; 2) Menyebabkan perubahan yang tidak disengaja; 3) Menyebabkan perubahan yang kecil (dalam hal bentuk atau intensitas); 4) Memfasilitasi perubahan (disengaja atau tidak); 5) Memperkuat yang sudah ada (tidak ada perubahan).

Penggunaan (*uses*) isi media di sini untuk mendapatkan pemenuhan (*gratification*) atas keperluan seseorang dengan berbagai keperluan (*needs*) dan kepentingan (*interests*) individu. Pendekatan Uses and Gratification bertumpu pada motif – motif tertentu dalam menggunakan media Katz, Blummer dan Gurrevitch (1974:110); Gratifikasi bagi Devito (2011) umumnya lebih pada perasaan khawatir, peredaan rasa kesepian, dukungan emosional, pemerolehan informasi dan kontak sosial sehingga mendapat kepuasan (gratifikasi).

Dalam tulisan EM Griffin (2012) Katz uses and gratification ini mencoba memahami fakta bahwa orang mengonsumsi pesan diberikan tidak mungkin sama untuk semua orang. Mekanisme penggerakannya adalah kondisi psikologis seseorang, media mana yang diinginkan dan efek apa ingin diperoleh dari media itu, bisa untuk alasan hiburan, mengisi waktu luang, memberikan rasa aman, dsbnya.

Pada posisinya pengguna (user) itu aktif dengan 5 asumsi dasar teori ini (West dan Turner, 2014: 104); Jay G. Blumler (1979): (1) khalayak aktif dan penggunaan media berorientasi pada tujuan, (2) inisiatif dalam menghubungkan kepuasan kebutuhan pada pilihan media ada pada khalayak, (3) Media berkompetisi dengan sumber lainnya, (4) khalayak mempunyai kesadaran diri akan penggunaan media mereka, minat dan motif sehingga dapat memberikan sebuah gambaran yang akurat mengenai penggunaan tersebut, (5) penilaian mengenai isi media hanya bisa dilakukan oleh Khalayak.

Lebih lanjut West dan Turner, (2014: 106) melihat aktivitas kegunaan (*utility*) adalah berarti media berguna bagi orang; Kesengajaan (*intentionality*), jatuh pada motivasi ketika seseorang ingin dihibur, maka dipilihlah konten komedi. Berikutnya, selektivitas yang bergantung pada nilai konten yang diperlukan; yang menarik dan Kesulitan untuk memengaruhi. Sven Windahl (1981), Philip Palmgreen, Lawrence Wenner dan Karl Rosengren (1985), berbagai kepuasan khalayak (baik itu yang dicari dan didapatkan).

Jika melihat pendapat Mcquail (2011), penggunaan media sosial oleh penyuluh ini tentu memperlihatkan kepada kita adanya perubahan sengaja maupun tidak. Perubahan cara berkomunikasi yang dinamis sebab dibanjiri informasi dari teknologi digital. Perubahan perilaku lebih ingin mudah dalam melakukan aktivitas pekerjaan. Dalam hal ini penyuluh dapat mengatasi kendala yang biasanya di hadapai dalam komunikasi maupun kendala

kurangnya kesiapan materi, dan lainnya. Kini melalui media sosial banyak membantu kerja-kerja penyuluh dalam melayani umat.

MOTIVASI MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

1. Keterbatasan Informasi

Pelbagai masalah yang kompleks kerap muncul dalam masyarakat membuat penyuluh sigap mengejar informasi. Nah, jika pengetahuan ini terbatas sementara informasi senantiasa berkembang, dan butuh jawaban yang cepat dan tepat. Secara tidak langsung hal ini membuat penyuluh melakukan beragam cara agar dapat memberikan jawaban atau nasihat kepada jamaahnya. Internet menjadi pintu yang mudah diakses dan disebarkan membantu penyuluh melakukan pencarian informasi dengan sumber yang tepat seperti buku, majalah online.

Keterbatasan informasi dengan beberapa kendala lain yang mengikutinya baik itu keterbatasan waktu, sumber bacaan, latar belakang pendidikan penyuluh maupun latar belakang jamaah yang beragam, sehingga penyuluh memutuskan untuk berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya telah menjadi kebutuhan fisiologis.

2. Latar belakang Pendidikan Penyuluh

Latar belakang pendidikan Penyuluh yang hanya menguasai satu atau dua bidang ilmu, dirasakan belum cukup untuk memberikan ilmu kepada mad'u. Selain itu, sulitnya memperoleh bacaan dalam waktu singkat membuat penyuluh menggunakan media sosial untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

Bertukar informasi sesama penyuluh melalui media sosial menjadi motif lainnya dalam rangka meminimalisir keterbatasan pengetahuan, sehingga terjadi interaksi antar penyuluh. Dalam kajian - Penggunaan media sosial dalam organisasi sebagai faktor penting dalam adopsi teknologi. -Faktor Interaktivitas media sosial. Sifat interaktif media sosial memungkinkan komunikasi dua arah dengan publik, yang memotivasi organisasi untuk menggunakannya. Interaktif inovasi memberikan komunikasi dua arah dan mempercepat proses adopsi karena mereka menarik pengguna dengan cepat.

3. Latar belakang Jamaah

Latar belakang jamaah juga dari berbagai latar belakang pekerjaan, profesi dsbnya, menuntun penyuluh untuk lebih dapat meningkatkan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum lainnya. Perlu juga mengetahui informasi yang disajikan media sosial, menjadi bahan pembanding dari materi yang sudah dipahami. Istilahnya, *update* atau menyegarkan materi-materi yang biasa diberikan kepada masyarakat dari info di media sosial.

Jenis informasi yang dicari tidak bergantung pada satu jenis bidang kajian misalnya katagori informasi mengenai akidah, namun pengetahuan yang dibutuhkan lebih kepada kebutuhan yang dihadapi jamaah dan penguasaan kemampuan penyuluh terhadap ilmu pengetahuan lainnya yang lebih luas. Maka informasi tersebut bisa beragam. Intinya informasi yang memerlukan penjelasan panjang dan lengkap dan sumber yang jelas. Terdapat beberapa situs resmi yang biasa dikunjungi oleh penyuluh fungsional berikut ini: a) Website Kemenag RI dan Kemenag Provinsi Kalbar; b) Youtube dakwah para Dai terkemuka, tausiah-tausiah; c) Situs Quraisy Shihab; d) Website muslim.com; e) NU. Online; f) Situs Ummayah (kajian keIslaman); g) Situs penyuluh e-kinerja; dan, h) Facebook teman kerja, baik nasional maupun tingkat lokal.

Menurut Suciati (2015) motivasi memiliki beberapa aspek biologis, kognitif dan sosial. Keterangan Suciati (2015) lebih jauh lagi terkait dengan motivasi, dimana insting manusia berperan dan ini jadi bagian dari beberapa pendekatan tentang motivasi. Insting manusia bersifat lebih produktif dan hidup.

Motivasi penyuluh menggunakan media sosial tentu saja menjadi penggerak dalam berinteraksi yakni karena kebutuhan informasi yang kemudian dibayang-bayangi oleh sejumlah alasan dan keinginan yang tidak terjawab oleh komunikasi *face-to face* sehingga, sehingga kehadiran media sosial melalui internet memberikan saluran pesan lebih lancar, mudah dan cepat.

4. Format Materi dalam Bentuk “Hiburan” atau dari Sumber Lain.

Rutinitas kerja penyuluh yang sebagian besar dijalankan 3-4 kali dalam seminggu. Kelelahan, menjadi salah satu alasan untuk mencari hiburan sesaat. Bentuk hiburan ini sebagai format lain dari informasi ke-Islaman yang lebih kontennya lebih rileks agar jamaah tidak jenuh dengan dakwah dari satu sumber. Jenis selingan atau hiburan yang biasa digunakan antara lain tausiah para ustaz atau dai terkenal yang mempunyai gaya retorika yang tidak membosankan penontonnya, selawat, homur-humor yang mendidik melalui youtube, facebook, dan lainnya.

MANFAAT MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

1. Media ekspos

Arti penting media sosial dalam kerja penyuluh menunjukkan telah membantu mengekspos kegiatan-kegiatan binaan, baik berupa teks berita maupun berupa video. Sebagaimana besar penyuluh melakukan ekspos di media sosial mengenai kegiatan pembinaan yang mereka lakukan. Hal ini untuk memberikan gambaran kerja penyuluh juga harus diketahui masyarakat, agar lebih banyak lagi yang tertarik datang ke pengajian atau majelis taklim atau kegiatan-kegiatan positif lainnya yang dibina penyuluh.

Selain dakwah juga di radio dan televisi, ada pula penyuluh yang pernah membuat video ceramah saya dengan salah satu media televisi di kota Pontianak. Dengan cara ini dapat memberikan pencerahan kepada khalayak ramai dengan cakupan yang lebih luas dan lebih besar manfaatnya, sebab bisa ditonton banyak orang. Terlebih youtube makin ramai digemari, jadi ini suatu tantangan bagi penyuluh agar terus belajar menguasai media.

2. Membangun hubungan Komunikasi interpersonal

Media sosial menjadi alat komunikasi yang digunakan penyuluh kepada jamaah binaannya. Tidak jarang juga media sosial menjadi alat komunikasi interpersonal bagi jamaah dan sekaligus menjadi alat pembinaan dalam menuntaskan permasalahan umat secara personal. Selain itu, media sosial makin memudahkan penyuluh berkomunikasi dengan jamaah melalui WA baik itu mengenai jadwal pengajian, info lokasi pengajian, atau pun memberikan materi kepada jamaah, dan persoalan yang dihadapi jamaah yang disampaikan secara pribadi sehingga dapat mengurangi beban psikologis yang dialami jamaah.

Membangun hubungan Komunikasi interpersonal merujuk adanya kegunaan *Internet sebagai ruang baru* yang dinyatakan Porter (1997) yang dikutip Gun Gun

Herianto (2017) antara lain mencirikan kalau ruang publik baru itu (*new public sphere*) ditandai dengan masih lemahnya usaha mengorganisasi diskusi di internet sebab acapkali bersifat *common sense*, alhasil perlu sikap bijak dalam berinteraksi di jejaring sosial. Oleh karena itu posisi penyuluh sebagai pengirim pesan kepada mad'unya mempunyai peran penting dalam memberikan masukan atau membimbing jamaahnya baik secara personal maupun klasikal.

3. Media Diskusi online

Media sosial menjadi wadah penyuluh untuk melakukan diskusi, memberikan masukan, dan kritik dari penyuluh dalam memberikan masukan, saran ataupun kritikan secara terbuka atas aktivitas kerja-kerja penyuluh. Selain itu, media sosial seperti informasi yang diekspos melalui facebook menjadi salah satu alat untuk melakukan diskusi mengenai fenomena terkini yang beredar di sekitar lingkungan.

Melalui forum diskusi online ini, jamaah dapat terlibat dalam menyampaikan masalah atau memberikan masukan, dan kritik. Peran penyuluh di sini menjadi pengarah dari komentar-komentar yang negatif terhadap suatu isu atau suatu tema yang tengah berkembang di masyarakat. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa penggunaan media sosial dalam organisasi penting sebagai media interaksi. Sifat interaktif media sosial memungkinkan komunikasi dua arah dengan publik dalam organisasi, (Tajudeen, Noor Ismawati Jaafar, Sulaiman Ainin, 2017).

Dari realitas penyuluh yang memanfaatkan media sosial dalam proses bimbingannya, setidaknya membenarkan pendapat Chin dan Todd (1995) yang dikutip Abdul Rahman Harahap (2016) bahwa manfaat media dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pemanfaatan dengan estimasi satu faktor dan pemanfaatan dengan estimasi dua faktor (kemanfaatan dan efektivitas):

- a. Menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*), mudah mempelajari dan mengoperasikan suatu teknologi dalam mengerjakan pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang dan dapat memberikan keterampilan agar pekerjaannya lebih mudah. Bermanfaat (*usefull*), suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu terdapat manfaat atau faedah untuk dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut.
- b. Menambah produktivitas (*increase productivity*), merupakan sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan seseorang akan bertambah atau, meningkatkan produktifitasnya dalam suatu kegiatan-kegiatan yang dimilikinya agar menjadi lebih baik. Bahwa kemanfaatan internet untuk melakukan penelusuran informasi dapat meningkatkan kinerja, yang menggunakannya.

Kajian ini membuka pengetahuan akan berkembangnya media sosial meretas internet. Menjadikan media sosial sebagai bank data bagi jamaah, menjadi sarana publikasi, promosi tiap event yang dibuat penyuluh, menjadikan media sosial sebagai jalan mendekatkan hubungan personal dengan jamaah, hingga menjadi media belajar, diskusi, kritik dan saran atas kerja-kerja penyuluh, seperti hasil penelitian yang diperlihatkan Adhi Iman Sulaiman, dkk (2016), bahwa media teknologi informasi seperti internet menjadi media yang mempermudah rakyat dalam mengupdate informasi daerah dalam skala kecil (desa dan kelurahan).

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk interaksi yang baru —bermedia yang lebih fleksibel dan bisa menghantarkan kita pada komunikasi yang intensif dan efektif mengingat keterbatasan waktu, keterbatasan referensi; ruang maya. *Internet sebagai ruang baru* dalam berkomunikasi. Kebutuhan informasi adalah pilihan, hiburan juga jadi bagian dari kesadaran penyuluh menerima media sosial sebagai usaha memberikan ruang jeda (hiburan) untuk beralih dari aktivitas sehari-hari. Kedua motif tersebut, adalah keadaan umum dimana kegunaan media menciptakan kepuasan. Penyuluh dapat mengekspos kegiatannya melalui media sosial. Dengan pelbagai keterbatasan yang dimiliki penyuluh baik keilmuan, waktu, beraneka latar belakang jamaah. Maka, kehadiran media sosial seterusnya boleh jadi makin memberi jalan terbentuknya pertemuan-pertemuan secara online. Pergeseran tempat, ruang dan waktu yang tadinya menemui banyak kendala dalam dunia maya, kini tidak menjadi penghalang, sebab media sosial menjadi salah satu alternatif dalam membantu penyuluh memberikan ruang baru untuk sharing ilmu dan diskusi dengan fleksibel. Munculnya grup-grup atau komunitas-komunitas jamaah yang menggunakan media sosial sebagai media belajar agama Islam, juga menjadi ladang baru bagi penyuluh fungsional. Penyuluh fungsional dapat memaksimalkan upayanya dalam melakukan bimbingan keagamaan secara lebih luas, terorganisir dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. 2014. Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya. *Jurnal Dakwah XV* (1): 157-178.
- Abdul Rahman Harahap. 2016. Use of information and communication technology In information meeting for household business griculture in district halongonan north padang lawa. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 17 (2): 77-88.
- Adhi Iman Sulaiman¹, dkk. 2016. Karakteristik, Aspirasi, Dan Media Informasi Dalam Musrenbang Desa/Kelurahan Di Kota Banjarjawa Barat. *Jurnal Penelitian Komunikasi* 19 (1): 69-82.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media Impact*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cikdin. 2016. Peran Penyuluh Agama Honorer dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1 (1): 46-76.
- Devito, A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Farzana Parveen Tajudeen, Noor Ismawati Jaafar², Sulaiman Ainin. 2017. *Understanding the impact of social media usage among organizations*. :1-14. <http://dx.doi.org/10.1016/j.im.2017.08.004>.
- Griffin, EM. 2012. *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Companies.

<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/tren-baru-di-kalangan-pengguna-internet-di-indonesia.html>. diakses 20 Oktober 2017.

- Jay G. Blumler. 1979. The Role of Theory in Uses and Gratifications Studies. *Communication Research* 6 (1): 9-36. doi: 10.1177/009365027900600102.
- Katz, E, J.G Blummer, dan M. Gurrevitch. 1974. *Utilization of Mass Communication by Individual, The Uses Of Mass Communication:Correct Prespective on Gratification Research*.London –BeverlyHills: Sage Publication.
- Kementerian Agama RI. 2012. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama.
- Kompas.com. “Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia”. Sorotan Media 24 November 2014. Diakses 17 Januari 2017.
- McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Edisi keenam. Sage Publication, London.
- Norman, K. Denzin, Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Kualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novaili. 2015. Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkn Keluarga Sakinah Terhadap Pasangan Calon Suami Istri Di Kntor Urusan Agama (Kua). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6 (2): 401-418.
- Rully Narullah. 2015. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositeknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Siti Ezaleila Mustafa & Azizah hamzah. 2010. Media Sosial: Tinjauan Terhadap Laman Jaringan Sosial Dalam Talian Tempatan. *Jurnal Pengajian Media Malaysia* 12 (2): 37-52.
- Spradley, James P. 1979. *The ethnographic interview*. USA: Rinehart and Winston, Inc.
- Sugeng Pujileksono. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Suhudi, Minhat. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Islam*, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Barat.
- Wayne, R. Pace dan Don F, Faules. 2013. *Komunikasi Organisasi. Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yanti. 2017. Simulasi Realitas Sosial Melalui *New Media*: Studi pada Mahasiswa Yogyakarta Pengguna *Smartphone*. *Jurnal Pekommas* 2 (1): 75-86.